

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Menurut Hamalik (2007:3) “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan ^{dengan} demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat.” Sistem pendidikan kurikulum 2013 mendukung siswa agar dapat lebih aktif dalam suatu proses pembelajaran, model, strategi, teknik dan segala sesuatu yang membantu berlangsungnya suatu pendidikan.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya. Menurut Oemar Hamalik (2007:3) “Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan.” Pendidikan formal yang mengembah tugas dan tanggung jawab untuk menghantarkan anak didik menuju jenjang kedewasaan secara utuh sehingga setiap kegiatan pendidikan diarahkan tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Pendidikan menjadi faktor utama yang mempengaruhi manusia agar terbentuk manusia yang cerdas, kreatif,

inovatif, dan memiliki karakter yang mendukung kepribadian seseorang dalam mewujudkan negara yang memiliki kemajuan. Namun pendidikan saat ini masih mengalami berbagai masalah yang sering muncul dan mesti dilakukan berbagai cara agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan. Permasalahan tersebut telah dilakukan melalui program dan sistem pendidikan yang memajukan pendidikan, diantaranya dengan mengadakan kegiatan pelatihan-pelatihan yang membantu mengasah skill (keterampilan) siswa, pengetahuan, karakter siswa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kebutuhan bagi manusia untuk melangsungkan kehidupannya, termasuk didalam pendidikan tentang bahasa.

Menurut Dalman (2015:1) “Bahasa merupakan salah satu pembelajaran dari pendidikan, bisa juga merupakan ilmu yang sangat penting yang menjadi sebuah alat komunikasi verbal yang bersistem untuk digunakan sebagai penyaluran ilmu pengetahuan lainnya, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena bahasa dapat menggambarkan pikiran bahkan kepribadian dari manusia itu sendiri bahasa juga dikatakan sebagai suatu ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki satuan arti yang lengkap. Dengan bahasa itulah manusia dapat saling berinteraksi satu sama lainnya. Interaksi itu sendiri adalah berkomunikasi. Komunikasi itu dapat dilakukan dengan lisan maupun tulisan”.

Dari bahasa manusia dapat menyampaikan komunikasi secara lisan berarti seseorang itu dapat langsung menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya sehingga pesan langsung sampai kepada yang dituju, sedangkan secara tulisan lebih cenderung terstruktur dan teratur karena pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan dan waktunya pun cenderung lebih lama, namun isi pesan

dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat luas dan memenuhi kebutuhan manusia lainnya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, hasil belajar yang ingin dicapai meliputi keterampilan berbahasa dan bersastra. Menurut Dalman (105:8) “Ada empat kemampuan bahasa pokok yang harus dibina dan dikembangkan, yaitu, menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis”. Dari keempat keterampilan yang disebutkan terdapat salah satu poin yang sulit untuk direalisasikan. Poin yang dimaksud adalah keterampilan menulis. Menurut Dalman (2015:3) “Keterampilan menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahukan, meyakinkan, atau menghibur”. Kemampuan berfikir kritis pada kenyataannya tidak seperti yang diharapkan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kemampuan berfikir seseorang yang masih kurang memadai, karena seorang guru masih banyak menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu melihat persoalan ini perlu diamati bahwas siswa harus memiliki metode pembelajaran yang lebih menarik. Agar guru lebih mudah menjelaskannya kepada peserta didik dan bisa lebih cepat untuk memahami materi yang diajarkan tersebut dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Discovery Learning*.

Menurut Sani (dalam Euis, Heris, Utari, 2019:261) “*Discovery Learning* adalah pembelajaran yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif. Karena, dengan mengaplikasikan metode *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan metode *discovery learning*, ingin merubah kondisi

belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Dengan melalui metode pembelajaran *discovery learning* pembelajaran yang pasif bisa menjadi aktif dan kreatif, dengan memberikan ilustrasi atau gambaran yang bisa siswa dan siswi imajinasikan serta dapat menambah pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran menulis teks deskripsi.

Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut aka penulis akan melakukan penelitian **PENGGUNAAN METODE DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa identifikasi masalah adalah sebagai berikut ini.

1. Masih banyak siswa yang belum bisa mengikuti perubahan dan pengembangan kurikulum.
2. Karena masih banyak siswa yang belum dapat menyesuaikan diri antara lingkungannya dengan masyarakat lain
3. Banyak guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah.
4. Guru harus menggunakan metode yang lebih menarik dan dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.
5. Guru menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*, agar siswa lebih mampu dalam berfikir.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka perlu membatasi permasalahan yang dikaji agar tidak terlalu meluas pada penelitian, yang menjadi

fokus permasalahan yang ingin dikaji peneliti adalah metode yang digunakan guru dalam pembelajaran masih dengan menggunakan metode ceramah, minat baca dan menulis siswa masih rendah dan kemudian akan melakukan penelitian menggunakan metode *discovery learning*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanapenggunaan metode discovery learning dalam pembelajaran menulis teks deskriptif?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penggunaan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks deskripsi adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahuiBagaimana penggunaan metode discovery learning dalam pembelajaran Menulis teks deskripsi

1.6 Manfaat Penelitian

Penulisan ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Adapun Manfaat Penulisan Ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya wawasan ilmu pengetahuan
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi
 - c. Sebagai referensi bagi guru untuk menerapkan metode dicoverly learning dalam menulis teks deskripsi

2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai masukan kepada guru untuk memahami kesulitan-kesulitan apa sebenarnya yang dihadapi oleh siswa saat proses pembelajaran di kelas.
 - b. Bagi siswa, peneliti ini berguna sebagai sumber informasi untuk memahami bagaimana cara menggunakan metode discovery learning dalam menulis teks deskripsi
 - c. Untuk memberikan motivasi bagi siswa mengenai pokok bahasan menulis teks deskripsi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Kerangka teori merupakan kumpulan teori yang diperlukan sebagai acuan atau patokan dalam sebuah penelitian. Dalam kegiatan penelitian, kerangka teoritis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran dan acuan variabel atau pokok masalah yang dikandung dalam penelitian.

Didalam penelitian kerangka teoritis berperan sebagai landasan dasar yang digunakan peneliti untuk memecahkan data dari penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut dibawah ini akan dipaparkan secara terperinci seluk beluk dari kedua variabel tersebut.

Arikunto (2002:107) mengatakan “Kerangka teori merupakan wadah menerangkan variabel atau pokok masalah yang terkandung di dalam penelitian”.Teori-teori tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya.Teori-teori yang relevan dengan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Penerapan

Berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian kata penerapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2016:845), kata penerapan yakni “Proses dan cara untuk mempraktikkan”.

Penerapan adalah proses yang dilakukan seorang untuk memberikan informasi kepada seseorang dengan cara menjelaskan materi serta mempraktikkan materi tersebut.

2.1.2 Metode Pembelajaran

Istilah metode pembelajaran sering dimaknai sama dengan pendekatan pembelajaran. Bahkan kadang suatu metode pembelajaran diberi nama sama dengan nama pendekatan pendekatan pembelajaran. Sebenarnya metode pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada makna pendekatan, strategi, dan teknik. Menurut Ngalimun (2017:8) “Metode pembelajaran merupakan cara yang harus dilakukan agar metode pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan efektif”. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce dalam Ngalimun (2017:25) “*Eacrh model guides us as we design indtruction to helf students achieve various objectis*”. Artinya, setiap metode mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Arendes dalam Trianto (2009:22) menyatakan, “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and managemet system.*” Istilah metode pembelajaran mengarah pada suatau pendekatan tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

2.1.3 Pengertian dan Penggunaan Metode Pembelajaran Discovery Learning

Pengertian dan penggunaan metode discovery learning akan dipaparkan sebagai berikut:

2.1.3.1 Pengertian Metode Discovery Learning

Menurut Rohaeti, Heri, dan Utari (2019:261) “Metode *Discovery Learning* menganut pandangan Bruner, bahwa siswa akan belajar dengan baik, jika ia mendapatkan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep, teori, atau aturan melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Dalam metode *Discovery Learning* ini siswa tidak diberi bahan ajar secara lengkap dalam bentuk final, tetapi siswa didorong untuk mengidentifikasi sendiri konsep yang akan dipelajari dilanjutkan dengan mencari informasi, kemudian mengorganisasikannya menjadi pengetahuan yang bermakna”.

Beberapa pakar dan penulis menjelaskan pengertian *discovery learning* dalam ungkapan yang berbeda, namun memiliki pengertian yang hampir serupa. Menurut Suryosubroto dalam Rohaeti, Heris, dan Utari (2019:261) “*Discovery Learning* adalah pembelajaran yang memajukan cara aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif”.

Sani dalam Rohaeti, Heris, dan Utari (2019:261) “bahwa *Discovery learning* adalah pembelajaran yang memfasilitasi siswa menemukan konsep melalui pengamatan terhadap serangkaian data atau informasi yang diperoleh dalam percobaan”.

Beberapa ciri-ciri pembelajaran dengan *discovery learning* diantaranya adalah:

1. Adanya keterlibatan siswa dan interaksi antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa.

2. Adanya kesesuaian antara tuntutan kognitif konsep yang akan di pelajari siswa dan kesiapan mental siswa atau pengetahuan awal siswa dalam menginternalisasi konsep-konsep yaang dipelajari. (nama, tahun:halaman).

Dengan demikian dari beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan Pembelajaran *discovery learning* merupakan metode pembelajaran yang menuntun guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat mendorong siswa belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Dengan demikian, guru dan siswa sama sama aktif dalam *discovery learning*. Guru aktif menciptakan suasana belajar siswa aktif menemukan konsep yang dipelajarinya.

2.1.3.2. Penerapan Model *Discovery Learning*

Menurut Winataputra, dalam Rohaeti, Heris, dan Utari (2019:262) bahwa model *discovery learning* memiliki enam langkah-langkah pembelajaran yaitu: Pemberian stimulus kepada siswa, identifikasi masalah (*Problem statement*), pengumpulan data (*Data collection*), Pengolahan data (*Data processing*), Verifikasi, dan Generalisasi.

Menurut Friedler, Nachmias, dan Lin dalam Rohaeti, Heris, dan Utari (2019:262) mengemukakan langkah langkah tersebut adalah:

1. Merumuskan masalah ilmiah (*define a scientific problem*)
2. Merumuskan hipotesis (*state a hypothesis*)
3. Mengamati, mengumpulkan menganalisis dan meninterpretasi data (*observe, collect, analyze and interpret data*)
4. Merancang eksperimen (*design an experiment*)
5. Menerapkan hasil (*apply the results*)

6. Menyusun prediksi berdasarkan hasil (*make predictions on the basis of the results*)

Suryosubroto, dalam Rohaeti, Heris, dan Utari (2019:262) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan siswa
2. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi yang akan dipelajari
3. Seleksi bahan dan problema/tugas-tugas
4. Memperjelas tugas/problema yang akan dipelajari, peras masing-masing siswa menyiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan
5. Memeriksa pemahaman siswa terhadap masalah yang akan diselesaikan dan tugas-tugas siswa
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan
7. Membantu siswa menyiapkan informasi/data
8. Memimpin siswa menganalisis sendiri melalui pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses
9. Mendorong terjadinya interaksi antar siswa.

2.1.4 Tahapan Pembelajaran Melalui *Discovery Learning*

Dalam pembelajaran seorang siswa akan dituntut lebih berekspresi karena dalam model ini seorang siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 2.1 Tahapan Pembelajaran *Discovery Learning*

NO	Tahapan Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siwa	Discovery Learning
1	Pendahuluan	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut. Menyampaikan prasyarat	Mendengarkan tujuan yang disampaikan guru. Menjawab persyarat dari guru.	
2	isi	Menyampaikan Motivasi. Menyampaikan materi dan memberikan contoh. Menjelaskan dan mendemonstrasikan bersama-sama contoh yang telah diberikan. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar yang heterogen. Membangbing siswa.	Menjawab motivasi dari guru. Mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Memperhatikan dan ikut berperan aktif memberikan tanggapan. Membentuk kelompok. Melakukan diskusi bersama.	

2.1.5 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut:

2.1.5.1 Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model *Pembelajaran Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan menurut Bruner dalam Rohaeti, Heris, dan Utari (2019:263) kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa memahami konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik
2. Membantu menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi belajar yang baru
3. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri
4. Proses belajar berinisiatif open-ended yang mendorong siswa berpikir dan merumuskan hipotesis sendiri
5. Memberi kepuasan intrinsik kepada siswa
6. Situasi belajar menjadi lebih merangsang.

Prawironegoro dalam Rohaeti, Heris, dan Utari (2019:263) mengemukakan bahwa kelebihan lain *discovery learning*, adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan lebih luas kepada siswa.
2. Melatih siswa lebih banyak belajar sendiri.
3. Mengembangkan kepribadian banyak belajar sendiri.
4. Memberi kesempatan kepada siswa yang lebih pandai untuk bekerja dan menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu.

Hudoyono dalam Rohaeti, Heris, dan Utari (2019:263) kelebihan pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut:

1. Siswa berpartisipasi aktif dalam belajar.
2. Siswa memahami rumusan atau aturan secara bermakna.
3. Guru memungkinkan pengembangan sifat ilmiah kepada siswa.
4. Guru memiliki kontak pribadi dengan siswa.
5. Siswa mampu mentransfer pengetahuannya ke dalam konteks lain.
6. Membatasi guru menambah materi baru sebelum siswa memahami materi sebelumnya.

Suryosubroto dalam Rohaeti, Heris, dan Utari (2019:263) memaparkan kelebihan *discovery learning* sebagai berikut:

1. Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan serta proses kognitif siswa.
2. Pengetahuan diperoleh siswa mungkin bersifat pribadi, dalam arti pendalaman pengertian, retensi, dan transfer.

3. Membangkitkan gairah belajar kepada siswa.
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan sendiri.
5. Mendorong siswa mengarahkan belajarnya sendiri sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar.
6. Membantu siswa memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan kepada diri sendiri melalui proses-proses penemuan.
7. Pembelajaran berpusat pada siswa, misalnya memberi kesempatan kepada siswa dalam berpartisipasi memeriksa ide.
8. Membantu perkembangan siswa untuk skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

2.1.5.2 Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki beberapa kelemahan, menurut Hudoyo dalam Rohaeti, Heris, dan Utari (2019:264) mengemukakan beberapa kelemahan *discovery learning* sebagai berikut:

1. Melalui *discovery learning*.
2. Pembelajaran ini lebih sesuai untuk siswa dalam kelas kecil. Memerlukan banyak waktu.
3. Tidak semua guru memiliki semangat dan kemampuan melaksanakan pembelajaran ini.
4. Tidak setiap siswa siap dengan pembelajaran.

Suryosubroto dalam Rohaeti, Heris, dan Utari (2019:264) memaparkan beberapa kelemahan pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut:

1. Dipersyaratkan adanya persiapan mental siswa untuk cara belajar ini.
2. Metode ini kurang berhasil untuk mengajar pada kelas besar.
3. Kemungkinan dapat mengecewakan guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.
4. Pembelajaran dengan *discovery learning* mungkin dipandang terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keteampilan.
5. Dalam beberapa ilmu fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide mungkin tidak ada.
6. Kalau pengertian konsep yang akan ditemukan sudah terseleksi lebih dahulu *discovery learning* kurang memberikan kesempatan siswa berpikir kreatif dan tidak semua penyelesaian masalah menjamin tercapainya penemuan yang bermakna.

2.1.6 Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasanya dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil. Pada awal sejarahnya, menulis dilakukan dengan menggunakan gambar contohnya tulisan hieroglif (*hieroglyph*) pada zaman mesir kuno.

Kegiatan menulis berkembang pesat sejak diciptakannya teknik percetakan yang menyebabkan orang makin giat menulis karena karya mereka sudah diterbitkan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan Perguruan Tinggi (PT) khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam karangan, kadang-kadang ditemukan kesalahan struktur kalimat, kesalahan bentuk kata, kesalahan penulisan kata, kesalahan penulisan ejaan, dan kesalahan koherensi paragraf. Untuk mengantisipasi kesalahan ini karangan siswa diperiksa, kesalahannya ditunjukkan, kemudian diperbaiki setiap.

2.1.6.1 Pengertian Menulis

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang pengertian menulis, dibawah ini kutip beberapa pendapat yaitu:

Menurut Suparno dan Yunus dalam Dalman (2015:4) “Menulis merupakan suatu kegiatan penayampain pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.”

Tarigan (2008:22) “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang,

sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau mereka dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.”

Menurut Marwoto dalam Dalman (2015:4) menjelaskan bahwa “Menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa.” Dalam hal ini menulis itu membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri ialah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi semakin luas skemata seseorang, semakin mudahnya ia menulis.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

2.1.6.2 Fungsi Menulis

Menurut Tarigan (2008:22) Pada prinsipnya fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung atau dengan tulisan. Menulis sangat penting artinya dalam dunia pendidikan untuk perkembangan ilmu pengetahuan karena menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pelajar, mahasiswa, pemerintah, maupun masyarakat lainnya.

Dengan menulis kita akan terlatih untuk berfikir secara kritis, terlatih mengutarakan pikiran-pikiran dengan mempergunakan kosakata yang tepat sesuai dengan struktur dan kaidah yang berlaku dari bahasa yang kita pergunakan. Juga

dapat memudahkan kita untuk merasakan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, dan menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita dalam menguatkan pengalaman, menjelaskan pikiran-pikiran kita yang sulit, dan kita dapat mengutarakannya kepada orang lain. Orang-orang lain gagasan-gagasan, masalah-masalah, pendapat-pendapat dan kejadian-kejadian hanya dalam pikiran saja. Jadi menulis adalah satu bentuk berpikir yang dapat mengatasi semuanya.

Dengan uraian diatas, maka itulah salah satu tugas-tugas terpenting bagi penulisan adalah agar menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir yang akan dapat menolongnya untuk mencapai maksud dan tujuan. Yang paling penting dari prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, gaya, dan pemilihan kata (diksi) yang tepat.

Jadi jelaslah, disamping cara berkomunikasi menulis juga merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa maupun negara untuk mencatat atau merekam, melaporkan atau menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan suatu bahasa maupun kegiatan kenegaraan. Dalam sejarah kelihatan bahwa dengan kepandaian menulis suatu bangsa mencapai tingkat kebudayaan yang tinggi.

2.1.7 Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan salah satu jenis karangan yang harus dikuasai siswa. Karangan ini sudah diperkenalkan sejak SD kelas IV. Oleh sebab itu, siapa

pun orang yang menjadi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia harus menguasai materi tentang teks deskripsi.

2.1.7.1 Pengertian Teks Deskripsi

Menurut Finoza dalam Kosasih (2013:93) “Karangan deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Deskripsi ini berasal dari kata “*descrebe*” yang berarti menulis tentang, atau membeberkan hal. Dalam bidang karang mengarang, deskripsi dimaksudkan sebagai suatu karangan yang digunakan penulis untuk memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya, dan disajikan kepada para pembaca”.

Dalam hal ini, Menurut Mariska dalam (Kosasih 2013:93) mengemukakan bahwa “deskripsi atau lukisan adalah karangan yang melukiskan kesan atau panca indra semata dengan teliti dan sehidup-hidupnya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar, merasakan, menghayati dan menikmati seperti yang dilihat, didengar, dirasakan dan dihayati, serta dinikmati penulis”.

Sasaran yang ingin dicapai oleh penulis deksripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal pada para pembaca, seolah-olah pembaca mengalaminya sendiri. Menurut Suparno dan Yunus dalam Kosasih (2013:94) “Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendegar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya.” Sedangkan Menurut Erlangga (2016:2) “Deskripsi adalah teks yang menggambarkan suatu obejek atau keadaan tertentu dengan terperinci.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga sipembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa yang di deskripsikan penulisnya.

2.1.7.2 Ciri-ciri Teks Deskripsi

Menurut Kosasih (2013:94), Karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu sebagai berikut:

1. Deskripsi lebih memperhatikan detail atau perincian tentang objek.
2. Deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca.
3. Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah.
4. Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya: benda, alam. Warna, dan manusia.

Menurut Keraf dalam Kosasih (2013:95) ciri-ciri karangan deskripsi yang baik sebagai berikut:

1. Berisi tentang perincian-perincian sehingga obyeknya terpandang di depan mata
2. Dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca.
3. Berisi penjelasan yang menarik minat serta orang lain/pembaca.
4. Menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat ditemukan dalam objek itu.
5. Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, dan bersemangat serta konkret.

Sejalan dengan pendapat di atas, Akhadiah dalam Kosasih (2013:95) mengemukakan bahwa ciri-ciri deskripsi dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca.
2. Menggambarkan sifat, ciri, serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilukiskan.

3. Sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dicium, diraba, tetapi juga dapat dirasakan oleh hati dan pikiran, seperti rasa takut, cemas, tegang, sedih, dan haru.

Menurut Kemendikbud (2016:11) mengemukakan ciri teks deskripsi dari segi penggunaan bahasa adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan kata-kata khusus untuk mengkonkretkan
2. Menggunakan kalimat rincian untuk mengkonkretkan
3. Menggunakan kata sinonim dengan emosi kuat
4. Menggunakan majas untuk melukiskan secara konkret
5. Menggunakan kalimat rincian
6. Menggunakan bahasa sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dideskripsikan
7. Teks deskripsi yang memunculkan kata ganti orang.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan deskripsi adalah suatu karangan yang berisi perincian-perincian yang jelas tentang suatu objek, dapat menimbulkan pesan dan kesan bagi pembaca menarik minat, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti menimbulkan daya imajinasi dan sensitivitas pembaca serta membuat pembaca seolah-olah mengalami langsung obyek yang dideskripsikan.

2.1.7.3 Langkah-langkah Menyusun Deskripsi

Menurut Kosasih (2013:99), Langkah-langkah menyusun deskripsi sebagai berikut:

1. Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan
2. Tentukan tujuan
3. Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan
4. Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka karangan
5. Menguraikan/menggambarkan kerangka karangan menjadi karangan deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

Kosasih (2013:100) mengemukakan bahwa langkah-langkah menyusun teks deskripsi sebagai berikut:

1. Menentukan topik,tema,dan tujuan karangan
2. Merumuskan judul karangan
3. Menyusun kerangka karangan
4. Mengumpulkan bahan/data
5. Mengembangkan kerangka karangan
6. Membuat cara mengakhiri dan menyimpulkan tulisan
7. Menyempurnakan karangan.

Dengan teks tersebut, penulis bertujuan menggambarkan suatu objek sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan langsung objek dengan terperinci. Informasi dalam teks deskripsi mencakup hal-hal seputar objek tersebut.

2.1.7.4 Struktur Teks Deskripsi

Menurut Kemendikbud (2016:20) mengemukakan struktur teks deskripsi sebagai berikut:

1. Identifikasi/gambaran umum (berisi nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, makna nama, pernyataan umum tentang objek)
2. Deskripsi bagian (berisi perincian objek tetapi diperinci berdasarkan tanggapan subjek penulis)
3. Simpulan dan kesan (berisi kesimpulan tentang apa yang sudah dideskripsikan).

Menurut Priyanti (dalam lin pratiwi 2015:4) mengemukakan struktur teks deskripsi adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi yakni sebagai penentu atau penetap identitas seseorang, benda, dan sebagainya.
2. Klasifikasi yakni penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan.
3. Deskripsi bagian yakni bagian tekas yang berisi tentang gambarab-gambaran didalam teks tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur teks deskripsi adalah suatu bagian yang berisi tentang identifikasi atau gambaran,

deksiripsi bagian, dan simpulan dalam melakukan sebuah karangan teks deskripsi agar teks deskripsi tersebut dapat menjadi akurat dan banyak disenangi oleh pembaca.

2.1.7.5 Kaidah Kebahasaan dalam Menulis Teks Deskripsi

Menurut Chaer, Kemendikbud (dalam Lin Pratiwi 2015:5) mengemukakan unsur unsur kaidah kebahasaan teks deskripsi sebagai berikut:

1. Konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.
2. Merujuk kata adalah kata yang merujuk pada kata lain yang telah digunakan sebelumnya
3. Kata imbuhan adalah bentuk kata jadian dengan menambahkan imbuhan atau afiks terhadap kata dasar imbuhan yang berupa satu bunyi terkecil yang mengandung arti berupa morfem terikat.
4. Imbuhan kata yang menjadi ciri khas kebahasaan teks deskripsi yaitu awalan (prefiks) yang diletakkan didepan kata didepan kata dasar (me-, ber-, di-,ter-, se-, per-, ke-, dan pe-,

Menurut Erlangga (2016:2) dalam teks deskripsi, suatu objek diperinci dengan berbagai pola pengembangan, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Tematis
Pola ini tersusun berdasarkan tema ataupun aspek-aspek tertentu, misalnya bentuk, perilaku, dan aspek-aspek lainnya.
2. Pola Keruangan atau Spasial
Pola ini tersusun menurut urutan ruang, misalnya dari atas ke bawah, atau dari pinggir ke tengah.
3. Pola Urutan Waktu
Pola deskripsi ini memaparkan suatu keadaan antar waktu. Namun, yang disampaikan bukan peristiwa, melainkan kondisi ataupun keadaannya, entah berkenaan dengan tempat, orang, benda, dan hal lainnya.

2.2 Kerangka Konseptual

Setelah ditemukan landasan teori, maka perlu diberikan kerangka konseptual yang berdasarkan teori yang telah ditemukan, untuk memecahkan masalah. Dengan demikian menulis teks deskripsi merupakan masalah bagi siswa karena masih banyak menggunakan metode ceramah, dan bahasa yang digunakanpun sangat sulit untuk dimengerti seorang siswa. Masalah tersebut akan dapat diatasi dengan proses belajar mengajar. Ada dua unsur yang perlu diperhatikan metode atau teknik. Dalam permasalahan tersebut yang cocok digunakan dalam proses belajar mengajar ini adalah metode *discovery learning*.

Discovery Learning adalah pembelajaran yang memajukan cara aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif. Dengan menggunakan metode tersebut tentu siswa dan guru akan menciptakan sebuah suasana yang kondusif yang dapat merangsang pemikiran siswa dalam proses belajar mengajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *discovery learning* ini sangat berpengaruh bagi siswa untuk meningkatkan hasil pembelajaran seorang siswa dan lebih merangsang pemikiran siswa dalam menulis teks deskripsi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pengantar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:9) “Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.” Pendapat lain juga dikemukakan Zul, Abdillah dan Mawardi dalam Trumbull dan Waston (2018:3) “Kualitatif merupakan metode dengan beraneka fungsi yang meliputi suatu interpretif, konstruktif, pendekatan naturalistic pada subjeknya.” Sedangkan menurut Abdillah dan Mawardi dalam Dezim, Lincoln dan Patton (2018:4) “Penelitian kualitatif merupakan meliputi studi yang menggunakan dan menggunakan beragam studi kasus empiris, pengalaman pribadi introspektif, cretera kehidupan, wawancara, observasional, historical, interaksional an teks visual yang menggambarkan peristiwa rutinitas dan problematic dan makna kehidupan individual”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan kualitatif adalah karya ilmiah yang menghasilkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data baik berupa pengamatan, pengalaman pribadi, wawancara yang alamiah dan trigulasi yang menekankan makna.

3.2 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari Penggunaan Metode Discovery Learning dalam pembelajaran menulis teks deskripsi fokus penelitian ini adalah penggunaan metode discovery learning. Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal-jurnal, hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan dengan menggunakan *wathsApp* dan *telpon seluler*

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar dan data yang ditetapkan. Untuk mengetahui data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

3.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa “wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (*interview*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung” Yusuf, dalam Iryana dan Risky (2014:4). Metode wawancara/*interview* juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan peneltian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka untuk antara pewawancara dengan responden/ orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai melalui:

1. WhatsApp

2. Telfon seluler

Peneliti menggunakan dua aplikasi tersebut untuk narasumber agar data yang dihasilkan lebih valid. Dalam melakukan penelitian, peneliti akan mewawancari guru Bahasa Indonesia di SMP NEGERI 37MEDAN. Alasan peneliti memilih guru tersebut karena guru tersebut menggunakan metode pembelajaran yang peneliti uji yaitu metode *discovery Learning*.

3.3.2 Observasi (Pengamatan)

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan atau daring Semiawan dalam (Iryana dan Risky,2010:9). Sedangkan menurut Zainal dalam(Iryana dan Risky,2018:9) “Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi sebenarnya, maupun situasi buatan”. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi melalui:

1. *Whatssap*

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi kepada siswa dengan membuat sebuah grup pembelajaran di kelas menggunakan aplikasi *Whatssap*. Kegunaan dari *Whatssap* tersebut untuk membuat siswa agar lebih mengerti dengan pembelajaran dan guru juga lebih mudah untuk memberikan tugas, kuis atau berupa pertanyaan kepada siswa, agar lebih mudah untuk mendapatkan data tersebut. Dari sini peneliti akan memastikan apakah siswa tersebut sudah memahami dan benar-benar mengerti tentang materi yang diberikan oleh peneliti

tersebut. Peneliti akan meneliti sekolah di SMP Negeri 37 Medan, dengan jumlah siswa 32 siswa.

3.3.3 Metode Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa di peroleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip, foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang yang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sesudah ada.

Menurut Sugiyono dalam Nunung Indah Pratiwi (2017:12) “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk lisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan dokumentasi melalui, foto guru ketika sedang proses belajar mengajar, meminta kepada pamong hasil atau nilai siswa, buku tugas siswa dan hasil belajar siswa dalam *whatsapp*. Dari sinilah peneliti akan memperoleh hasil penelitian itu tersebut.

3.4 Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas *intrarater* (yakni dengan cara dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud). Selain itu dengan digunakan juga validitas *interrater*, yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat, yang dianggap memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas sastra (terutama dalam mengapresiasi) yang cukup bagus.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpul oleh peneliti dari sumber data sebagai bukti dilakukannya penelitian ini. Data berupa tuturan guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif kerana data memerlukan penjelasan secara deskriptif. Teknik pendeskripsian dipergunakan untuk mengetahui semua tujuan diadakan penelitian, langkah-langkah yang digunakan dengan menggunakan metode sebagai berikut. Pertama membandingkan antara data yang satu dengan yang lain, kemudian yang kedua adalah pengelompokan data sesuai dengan kategori yang ada untuk memudahkan analisis data selajutnya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini teknik analisis data dapat di bagi beberapa jenis yaitu.

3.5.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data, peneliti terlebih dahulu memilah-milah data yang akan dianalisis melalui jurnal-jurnal, wawancara ataupun teknik dokumentasi yang digunakan peneliti. Lalu peneliti merangkum dan menfokuskan data yang akan dianalisis sehingga data tersebut memberi gambaran yang jelas kepada pembaca.

3.5.2 Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. *Flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3.5.3 Conclusion Drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono 2010:252) "adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data". Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

3.6 Keabsahan Data(Triangulasi)

Bachtiar dan Bachri (2010:55) Mengatakan bahwa "Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data mensintesa data dari berbagai sumber." Metodologi triangulasi menyediakan satu perangkat kuat ketika satu respon cepat diperlukan, atau ketika data ada untuk menjawab satu pertanyaan spesifik. Menurut William Wiersma dalam Sugiyono (2007:273) "*Triangulation is quqlitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures*" Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yakni triangulasi sumber, tiangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Teknik Triangulasi yang digunakan sebagai berikut:

3.6.1 Triangulasi Sumber

Menurut Pantton dalam Nunung Indah Pratiwi (2017:12) "Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif".

3.6.2 Triangulasi Data

Menurut Sugiyono dalam Nunug Indah Pratiwi (2017:13) “Triangulasi ini untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda”. Maka peneliti melakukan diskusi untuk measatikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda.

3.6.3 Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Menurut Sugiyon dalam Nunung Indah Pratiwi (2017:13) “Triangulasi waktu menguji kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda”. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai kepastian data.

3.7 Indikator Data Kualitatif

Indikator kualitatif penilaian ini adalah perubahan sikap sosial peserta didik kearah yang lebih baik selama mengikuti proses pembelajaran menulis teks deskripsi menggunakan metode *discovery learning*. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi (pengamatan), dokumentasi, jurnal-jurnal, buku siswa, *Whatssap* dan *telepon seluler*. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika sikap regius dan sikap sosial peserta didik berubah kerah yang lebih positif. Sikap religius peserta didik yang diharapkan dapat dilihat dalam proses menulis teks deksripsi menggunakan metode *discovery learning* : (1) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, (2) memelihara

hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, (3) Jujur, (4) Tanggung Jawab dan, (5) Santun.

3.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yaitu penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan, baik suasana belajar dan pembelajaran. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari dua faktor, yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk.

3.8.1 Keberhasilan Proses

Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari perkembangan proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara kolaborasi dengan guru kelas dan dilakukan pada saat refleksi yang didasarkan pada data yang dikumpulkan pada saat pengamatan (hasil observasi siswa). Indikator keberhasilan proses dapat dilihat jika 75% dari jumlah peserta didik merasa proses pembelajaran dilakukan dengan menarik serta menyenangkan data peserta didik aktif berperan selama proses pembelajaran berlangsung.

3.8.2 Keberhasilan Produk

Indikator keberhasilan produk dapat dilihat dari keberhasilan praktik menulis teks deskripsi dengan menggunakan metode pembelajaran discovery learning. Keberhasilan yang berkaitan dengan produk diperoleh jika peserta didik dapat memperoleh skor 73 dan terjadi peningkatan antara subjek penelitian sebelum diberikan tindakan dan sesudah diberikan tindakan.